

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cost of debt merupakan biaya yang harus ditanggung perusahaan atas penggunaan dana yang berasal dari utang dan menjadi salah satu pertimbangan penting dalam keputusan pendanaan perusahaan (Dewi & Ardiyanto, 2020). Tinggi rendahnya *cost of debt* mencerminkan penilaian kreditur terhadap tingkat risiko yang dimiliki perusahaan, karena semakin tinggi risiko yang dipersepsikan maka semakin besar biaya utang yang harus ditanggung perusahaan (Marlina Safitri *et al.*, 2025). Dalam menentukan besarnya biaya utang, kreditur mempertimbangkan berbagai informasi yang mencerminkan tingkat risiko perusahaan, seperti kondisi keuangan, kemampuan memenuhi kewajiban utang, dan kebijakan manajemen yang dapat memengaruhi stabilitas keuangan perusahaan di masa depan (Manalu & Hadiprajitno, 2025). Perusahaan perlu menjaga kondisi keuangan dan kebijakan operasionalnya agar dapat memperoleh pendanaan dengan biaya yang lebih rendah. Meskipun demikian, perbedaan karakteristik dan kondisi perusahaan menyebabkan *cost of debt* yang diterima perusahaan dapat bervariasi, sehingga faktor-faktor yang memengaruhinya masih menarik untuk diteliti termasuk pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman (Lakhal *et al.*, 2025).

Sektor manufaktur, khususnya subsektor makanan dan minuman, merupakan salah satu penopang utama perekonomian Indonesia dengan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional (Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS), 2023). Sepanjang periode 2020 - 2024, subsektor makanan dan

minuman menunjukkan momentum pemulihan setelah mengalami penurunan tajam akibat pandemi COVID-19. Badan Pusat Statistik mencatat bahwa kontribusi industri makanan dan minuman terhadap PDB mencapai Rp1,53 kuadriliun pada tahun 2023, yang menunjukkan peran strategis sektor ini dalam perekonomian nasional (Khaira Ummah Junaedi Putri, 2025). Namun, pemulihan tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh perbaikan arus kas dan profitabilitas perusahaan. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian perusahaan masih bergantung pada pendanaan eksternal untuk mendukung kegiatan operasional dan pengembangan usaha.

Ketergantungan pada pendanaan eksternal menunjukkan bahwa perusahaan subsektor makanan dan minuman masih menghadapi tantangan dalam mengelola kebutuhan pendanaannya. Kondisi ini menggambarkan adanya tekanan likuiditas dan risiko keuangan yang harus dihadapi perusahaan di tengah situasi ekonomi yang belum sepenuhnya stabil (Nafiah & Munawaroh, 2026). Ketidakpastian ekonomi mendorong perusahaan untuk lebih berhati-hati dalam mengelola arus kas dan kewajiban finansialnya. Oleh karena itu, kemampuan perusahaan dalam mengatur sumber pendanaan menjadi faktor penting untuk menjaga keberlangsungan usaha. Dalam kondisi tersebut, berbagai faktor yang dapat memengaruhi penilaian kreditur terhadap risiko perusahaan menjadi penting untuk diperhatikan karena berpotensi memengaruhi besarnya *cost of debt* yang harus ditanggung perusahaan.

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap besar kecilnya biaya utang adalah praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) (Putri Setya & Didik Ardiyanto, 2020). Berdasarkan Teori Keagenan (*Agency Theory*) yang diperkenalkan oleh

Michael C. Jensen pada tahun 1976. Hubungan antara pemilik, manajer, dan kreditur sering kali dipengaruhi oleh adanya asimetri informasi yang menimbulkan konflik kepentingan. Pemilik perusahaan umumnya berfokus pada peningkatan nilai perusahaan dan menekan biaya pajak, manajer menginginkan adanya peningkatan kompensasi, kreditur menginginkan perusahaan dapat memenuhi kontrak utang dengan membayar bunga dan pokok pinjaman tepat waktu (Putri Setya & Didik Ardiyanto, 2020). Penelitian sebelumnya membuktikan bahwa strategi penghindaran pajak yang agresif dapat meningkatkan risiko yang dirasakan oleh kreditur sehingga menaikkan biaya utang (Guedrib & Hamdi, 2025). Namun, hasil berbeda ditemukan oleh Lakhali et al. (2025) dan Sánchez-Ballesta & Yagüe (2023) yang menunjukkan bahwa penghindaran pajak justru dapat menurunkan biaya utang karena meningkatkan efisiensi arus kas dan memperkuat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya.

Perbedaan pengaruh penghindaran pajak terhadap biaya utang menunjukkan bahwa kreditur tidak hanya memperhatikan praktik penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan, tetapi juga mempertimbangkan tingkat risiko yang menyertai praktik tersebut (Guedrib & Hamdi, 2025). Dalam perspektif kreditur, penghindaran pajak yang dilakukan dengan tingkat risiko yang rendah dapat dipandang sebagai upaya efisiensi yang membantu meningkatkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya. Sebaliknya, penghindaran pajak yang disertai tingkat risiko yang tinggi dapat menimbulkan kekhawatiran mengenai kemungkinan munculnya beban tambahan akibat sengketa, koreksi fiskal, maupun sanksi perpajakan (Guedrib & Hamdi, 2025). Kondisi

tersebut menunjukkan bahwa penilaian kreditur terhadap praktik penghindaran pajak tidak hanya ditentukan oleh besarnya penghematan pajak yang diperoleh perusahaan, tetapi juga oleh tingkat risiko yang melekat pada aktivitas perpajakan perusahaan. Oleh karena itu, tingkat risiko yang melekat pada aktivitas perpajakan perusahaan menjadi faktor yang perlu diperhatikan dalam menjelaskan hubungan antara penghindaran pajak dan biaya utang, yang dikenal sebagai risiko pajak (*tax risk*).

Risiko pajak mencerminkan tingkat ketidakpastian yang timbul dari aktivitas perpajakan perusahaan yang dapat memengaruhi kondisi keuangan di masa mendatang (Guedrib & Hamdi, 2025). Risiko tersebut dapat muncul akibat kemungkinan pemeriksaan pajak, koreksi fiskal, sengketa perpajakan, maupun sanksi yang menyebabkan perusahaan menanggung beban tambahan di luar yang telah direncanakan. Semakin tinggi risiko pajak yang dimiliki perusahaan, semakin besar pula potensi ketidakpastian yang dihadapi perusahaan terkait kewajiban perpajakannya. Kondisi tersebut dapat memengaruhi stabilitas keuangan perusahaan dan meningkatkan kekhawatiran kreditur terhadap kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban utangnya. Oleh karena itu, risiko pajak menjadi salah satu aspek yang dapat memengaruhi penilaian kreditur terhadap tingkat risiko perusahaan.

Dalam penelitian ini, risiko pajak diposisikan sebagai variabel moderasi karena dapat memengaruhi tingkat risiko yang dipersepsikan kreditur atas praktik penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan. Praktik penghindaran pajak pada dasarnya dapat memberikan manfaat berupa penghematan pajak dan peningkatan

arus kas perusahaan. Namun, manfaat tersebut dapat berkurang apabila perusahaan memiliki risiko pajak yang tinggi karena meningkatkan kemungkinan terjadinya pemeriksaan, koreksi fiskal, sengketa perpajakan, maupun sanksi yang dapat membebani kondisi keuangan perusahaan (Guedrib & Hamdi, 2025). Sebaliknya, apabila risiko pajak relatif rendah, penghindaran pajak dapat dipandang sebagai strategi efisiensi yang tidak menimbulkan ketidakpastian yang signifikan terhadap kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya (Lakhal et al., 2025). Dengan demikian, pengaruh penghindaran pajak terhadap biaya utang bergantung pada tingkat risiko pajak yang dimiliki perusahaan, sehingga risiko pajak lebih tepat digunakan sebagai variabel moderasi dibandingkan sebagai variabel independen.

Hubungan antara penghindaran pajak, risiko pajak, dan biaya utang menunjukkan hasil yang beragam dalam berbagai penelitian terdahulu. Beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh M. Guedrib & Hamdi (2025) dan Sánchez-Ballesta & Yagüe (2023) menemukan bahwa penghindaran pajak berpotensi menurunkan biaya utang. Sebaliknya, penelitian dari Medhioub & Boujelbene (2024) justru menunjukkan bahwa penghindaran pajak dapat meningkatkan biaya utang. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan adanya ketidakkonsistenan yang perlu mendapat perhatian lebih mendalam dalam penelitian selanjutnya. Selain itu, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan di negara maju dengan sistem perpajakan yang relatif stabil dan tata kelola perusahaan yang baik. Dengan demikian, penelitian di Indonesia menjadi menarik karena berbagai perubahan kebijakan fiskal antara 2020 hingga 2024 berpotensi memengaruhi perilaku

penghindaran pajak dan risiko pajak. Penelitian terdahulu juga belum banyak meneliti subsektor makanan dan minuman secara khusus.

Subsektor makanan dan minuman dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional, aktivitas operasional yang tinggi, serta menghadapi berbagai tantangan dalam menjaga efisiensi dan stabilitas kinerja keuangan (Nafiah & Munawaroh, 2026). Aktivitas operasional yang tinggi menuntut perusahaan untuk menyediakan modal kerja yang besar guna mendukung pengadaan bahan baku, proses produksi, distribusi, dan pengembangan usaha. Kebutuhan pendanaan yang tinggi tersebut menyebabkan perusahaan tidak hanya mengandalkan dana internal, tetapi juga memanfaatkan pendanaan eksternal berupa utang untuk mendukung kegiatan operasional dan keberlangsungan usahanya. Kondisi tersebut menjadikan biaya utang sebagai aspek yang penting untuk diperhatikan karena dapat memengaruhi efisiensi pendanaan dan kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan Teori Keagenan, kondisi tersebut memperkuat dugaan bahwa asimetri informasi antara manajemen dan pihak eksternal dapat memengaruhi penilaian risiko kreditur terhadap perusahaan, terutama pada perusahaan yang menjalankan strategi penghindaran pajak di tengah risiko pajak yang tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memberikan bukti empiris terkini mengenai pengaruh penghindaran pajak terhadap biaya utang dengan mempertimbangkan peran risiko pajak sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman di Indonesia selama periode 2020 - 2024.

Penelitian ini juga menggunakan *leverage* dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. *Leverage* digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan serta tingkat penggunaan utang dalam struktur pendanaan yang dapat memengaruhi kondisi keuangan perusahaan (Sharasanti *et al.*, 2025), sedangkan ukuran perusahaan mencerminkan skala perusahaan yang diukur berdasarkan total aset dan digunakan untuk mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan (Sharasanti *et al.*, 2025) . Kedua variabel tersebut perlu dikontrol karena dapat memengaruhi kondisi keuangan dan karakteristik perusahaan yang berpotensi memengaruhi biaya utang, sehingga hasil penelitian lebih akurat dalam menjelaskan pengaruh penghindaran pajak dan risiko pajak terhadap biaya utang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, masih terdapat perbedaan hasil penelitian terkait hubungan antara penghindaran pajak dan biaya utang. Ketidakkonsistenan hasil ini menandakan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut belum dapat disimpulkan secara pasti, terutama pada konteks perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman di Indonesia yang menghadapi tekanan likuiditas serta ketergantungan pada pendanaan berbasis utang. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami bagaimana praktik penghindaran pajak dapat memengaruhi biaya utang pada perusahaan di sektor tersebut. Selain itu, risiko pajak mencerminkan tingkat ketidakpastian yang dihadapi perusahaan dan dapat memengaruhi persepsi kreditur terhadap risiko perusahaan, sehingga berpotensi memengaruhi hubungan antara penghindaran pajak dan biaya utang. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab dua pertanyaan utama, yaitu:

1. Apakah penghindaran pajak berpengaruh terhadap biaya utang?
2. Apakah risiko pajak memoderasi pengaruh penghindaran pajak terhadap biaya utang ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, penelitian ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman empiris mengenai hubungan antara penghindaran pajak, biaya utang, dan risiko pajak pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman di Indonesia. Penelitian ini berupaya menguji

secara langsung pengaruh penghindaran pajak terhadap biaya utang serta melihat bagaimana risiko pajak berperan dalam memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Memberi bukti empiris pengaruh penghindaran pajak terhadap biaya utang.
2. Memberi bukti empiris bahwa risiko pajak memoderasi pengaruh penghindaran pajak terhadap biaya utang.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

1.3.2.1 Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur di bidang akuntansi dan keuangan, khususnya terkait hubungan antara kebijakan pajak, risiko pajak, dan keputusan pembiayaan perusahaan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas aspek fiskal dan struktur modal, terutama dalam konteks negara berkembang seperti Indonesia.

1.3.2.2 Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Bagi manajemen perusahaan, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan perpajakan dan strategi pendanaan yang efisien serta berisiko rendah. Bagi kreditur dan lembaga keuangan, hasil penelitian ini dapat membantu dalam menilai tingkat risiko perusahaan yang terlibat dalam praktik penghindaran pajak. Sementara bagi pemerintah dan otoritas pajak, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam merumuskan kebijakan perpajakan yang lebih efektif dan adil tanpa menghambat kegiatan bisnis perusahaan.

1.4 Sistematika Penulisan

Penyusunan skripsi ini akan disajikan dalam sistematika penulisan yang dibagi dalam lima bab yang terdiri dari :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang permasalahan yang menjadi dasar dilaksanakannya penelitian, merumuskan permasalahan secara sistematis dan jelas, serta mengemukakan tujuan dan manfaat penelitian baik dari segi teoretis maupun praktis. Selain itu, bab ini juga menyajikan sistematika penulisan sebagai gambaran umum mengenai isi dan struktur setiap bab dalam skripsi ini.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini membahas teori-teori yang relevan dengan variabel penelitian, mengulas hasil penelitian terdahulu yang mendukung serta menyusun kerangka konseptual yang menggambarkan hubungan antarvariabel. Pada bagian akhir, disampaikan hipotesis penelitian yang akan diuji melalui analisis data secara empiris.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan pendekatan penelitian serta prosedur yang digunakan dalam penelitian. Pembahasan meliputi penentuan populasi dan sampel, definisi operasional variabel penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta metode analisis statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil pengolahan dan analisis data penelitian. Diawali dengan gambaran umum objek penelitian, kemudian dilanjutkan dengan penyajian

hasil analisis statistik baik secara deskriptif maupun inferensial. Selanjutnya dilakukan pembahasan hasil penelitian dengan mengaitkannya pada teori dan temuan penelitian sebelumnya.

BAB V PENUTUP

Bab ini memuat kesimpulan yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian sebagai jawaban terhadap rumusan masalah. Selain itu, dibahas pula keterbatasan penelitian dan saran yang dapat dijadikan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya maupun bagi pihak-pihak terkait.